

POTRET PENDIDIKAN DAN GURU DI MASA PANDEMI COVID-19

Pengantar oleh: Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si



Nur Kholik | Mustakim | Willy Radinal | Asis Wahyudi | Triana
Rosalina Noor | Rizqi Rahayu | Siti Muawanatul Hasanah |
Fauziah | Ida Bagus Alit Arta Wiguna | Feri Irawan | Soni
Ariawan | Halimatus Sa`diyah | Muhammad Muhibullah

POTRET PENDIDIKAN DAN GURU DI MASA PANDEMI COVID-19

Nur Kholik| Mustakim| Willy Radinal| Asis Wahyudi|
Triana Rosalina Noor| Rizqi Rahayu| Siti Muawanatul
Hasanah| Fauziah| Ida Bagus Alit Arta Wiguna| Feri
Irawan| Soni Ariawan| Halimatus Sa`adiyah|
Muhammad Muhibullah



POTRET PENDIDIKAN DAN GURU DI MASA PANDEMI COVID-19

Penulis:

Nur Kholik | Mustakim | Willy Radinal | Asis Wahyudi | Triana Rosalina Noor | Rizqi Rahayu | Siti Muawanatul Hasanah | Fauziah | Ida Bagus Alit Arta Wiguna | Feri Irawan | Soni Ariawan | Halimatus Sa`diyah | Muhammad Muhibullah

ISBN: 978-623 7640-98-1

Editor:

DR. Maesaroh Lubis, M.Pd.

Desain Sampul:

Abu Kafkaylea

Gambar dari Canva Premium

Penerbit:

EDU PUBLISHER

Jl. Tamansari Km. 2,5 Kota Tasikmalaya, Jawa Barat

Email : edupublisher1@gmail.com

Instagram : @edupublisher1

Whatsapp : 0853 5170 2656 (WA only)

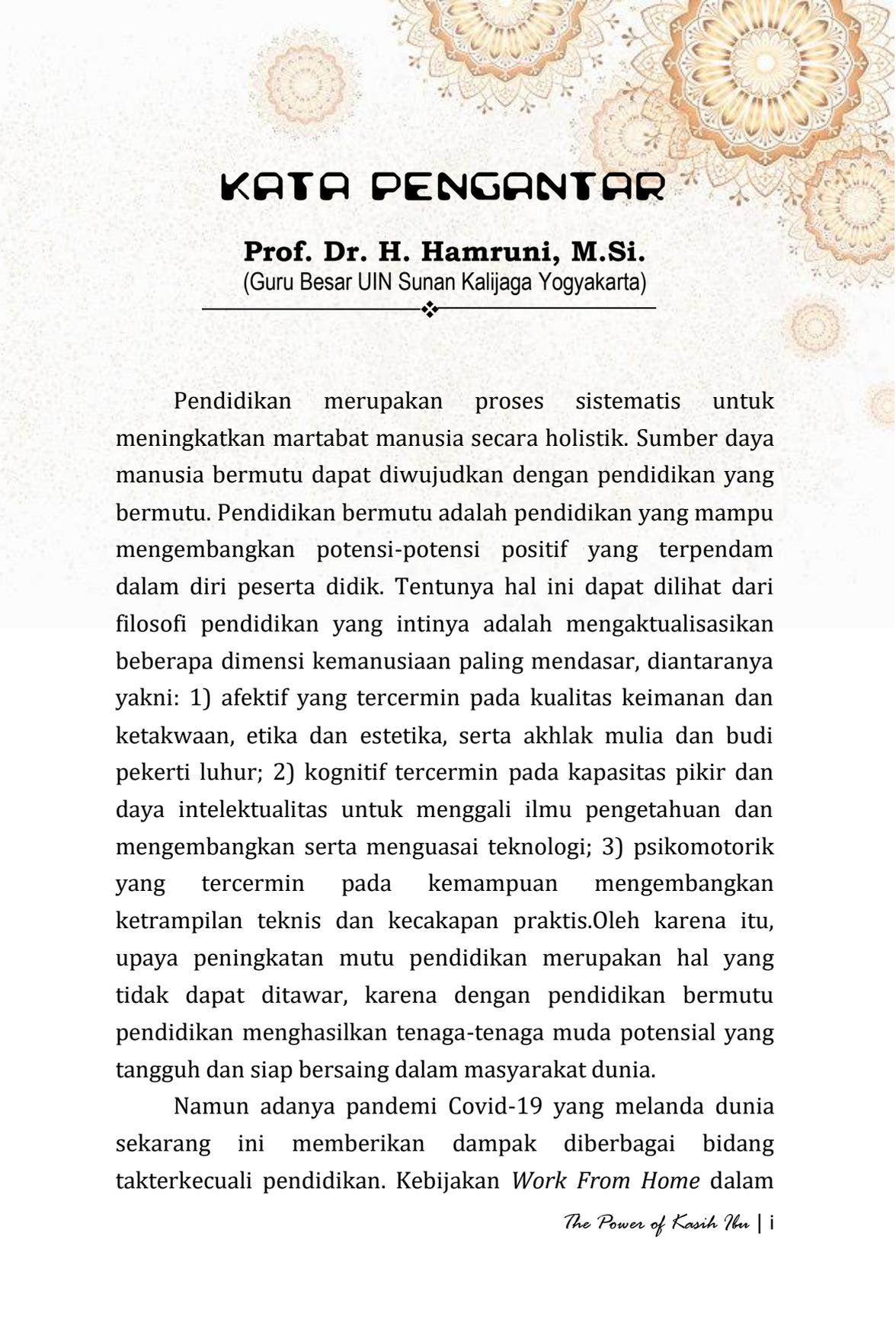
Anggota IKAPI No. 352/Anggota Luar Biasa/JBA/2020

Cetakan pertama,

Januari 2021, x + 124 Halaman, 15,5 x 23 cm

@ Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.

(Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik. Sumber daya manusia bermutu dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang terpendam dalam diri peserta didik. Tentunya hal ini dapat dilihat dari filosofi pendidikan yang intinya adalah mengaktualisasikan beberapa dimensi kemanusiaan paling mendasar, diantaranya yakni: 1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan dan ketakwaan, etika dan estetika, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur; 2) kognitif tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menguasai teknologi; 3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis dan kecakapan praktis. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar, karena dengan pendidikan bermutu pendidikan menghasilkan tenaga-tenaga muda potensial yang tangguh dan siap bersaing dalam masyarakat dunia.

Namun adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia sekarang ini memberikan dampak diberbagai bidang takterkecuali pendidikan. Kebijakan *Work From Home* dalam

strategi pengendalian penularan Covid-19 menjadi dasar dalam penerapan metode belajar mengajar di rumah. Hal ini memaksa semua lembaga pendidikan beralih ke digital dalam melaksanakan pembelajaran (jarak-jauh) antara pendidik dengan peserta didik. Penerapan metode pembelajaran *online* memberikan pengalaman baru dalam metode pembelajaran saat ini. Tentu hal itu memunculkan berbagai respon pro dan kontra dari masyarakat menanggapi sistem pembelajaran yang relatif baru.

Potret kota-kota besar misalnya; proses transformasi digital telah berjalan dengan cukup baik, tidak terlalu banyak menimbulkan masalah yang signifikan. Sebaliknya, bagi sebagian masyarakat, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah yang tinggal di wilayah-wilayah 3T (Tertinggal, Terluar, Terdepan) gagap dan sulit beradaptasi. Tak bisa dipungkiri jika dikatakan berbagai daerah di Indonesia ternyata masih banyak kendala dalam proses belajar-mengajar *online*, ini di karenakan masih minimnya fasilitas internet, peralatan, kemampuan ekonomi peserta didik dalam memenuhi dana ekstra untuk kuota, kemampuan menggunakan peralatan digital dan lain sebagainya. ISED merupakan lembaga bergerak dalam transformasi digital di Indonesia berkeinginan memberikan masukan mengenai pembelajaran *online* yang telah dilakukan diberbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Perkembangan digital yang pesat dan situasi darurat saat ini menuntut semua pemangku kepetingan dan semua elemen masyarakat harus bisa menyesuaikan perkembangan.

Menjadi perhatian kita bersama memberikan jalan keluar dari problematika di atas, bagaimanapun dengan situasi pandemi proses belajar mengajar tetap harus dapat berjalan dengan lancar. Paling tidak terdapat beberapa hal yang patut diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran *online* dalam mendukung kemajuan dunia pendidikan di era digital :1) Pengaturan sistem belajar *online* jelas dan tepat sasaran, sehingga kedepannya sistem ini menjadi alternatif metode pembelajaran tidak hanya sebagai pengganti karena kondisi darurat yang terjadi sekarang ini. 2) Peningkatan kualitas pendidikan khususnya *online* bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang tinggal di daerah wilayah 3T perlu menjadi perhatian sehingga mampu memperkecil ketimpangan. 3) Literasi digital perlu dilakukan secara luas (dimulai dari guru atau tenaga pendidik), sehingga masyarakat bukan hanya sekedar bisa memakai teknologi namun bisa memanfaatkan secara baik dan efisien.

Sebagaimana para penulis paparkan dalam buku ini, adanya pandemi Covid-19 tentunya telah memebrikan pesan moral yang tersirat. Dimana pendidikan sejatinya dimulai dari keluarga dan lingkungan sekitar. Mengingat pembentukan karakter manusia lebih dominan terletak pada orang tua (keluarga) dan lingkungan sekitar, Guru sebagai orangtua “kedua”. Lain dari pada itu mengerjakan banyak inisiatif untuk menunjukkan pendidikan itu betul-betul tanggung jawab kita semua. Perubahan pendidikan tidak bisa dibebankan kepada salah satu pihak saja, apalagi kalau cuma ke pemerintah saja. Kita semua harus bisa bergerak dan melakukan sesuatu.

Saya berharap buku ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan bermakna bagi pembangunan bangsa, terutama dalam konteks penyiapan generasi masa depan yang gemilang, agar bangsa kita menjadi lebih maju dan tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Selain itu, buku ini dapat membantu para guru atau dosen dan pemerhati pendidikan khususnya menyiapkan generasi emas yang memiliki karakter spiritual yang kuat, patriotisme tinggi, dan siap menjadi pemimpin paripurna dimasa yang akan datang.

Yogyakarta, Februari 2021



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayahnya para penulis diberi kesehatan untuk menyusun artikel ini. Melihat dari sisi manapun, pendidikan memiliki peran penting dalam lintas nasional. Wabah virus corona (covid-19) yang menyebar ke seluruh dunia menjadikan dunia berada dalam kegentingan dan penuh rasa yang mencekam. Semua orang harus berada dalam kewaspadaan yang tinggi terlebih belum adanya vaksin atas keberadaan virus tersebut. Implikasinya, semua pihak, khususnya Pemerintah dan masyarakat semakin berlomba-lomba mencari formulasi efektif agar virus corona mampu ditekan penyebarannya.

Stay at Home dan *Learn at Home* merupakan sesuatu yang harus dilakukan semua orang, sesuai anjuran pemerintah yang seharusnya dipatuhi sebagai warga negara baik untuk memutus rantai “virus-corona”. Pandemi Covid-19 yang datang dengan cepat dan tiba-tiba, menyebar ke-seluruh dunia membuat semua negara terkejut. Semua kegiatan tak dapat berlangsung dengan tatap muka secara nyata. Melainkan menggunakan beberapa teknologi dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran di masing-masing jenjang, seperti *google classroom*, *zoom*, *webex* dan lainnya. Sinyal dinyatakan Menteri Pendidikan Kebudayaan RI Nadiem Makarim; masa pandemi ini diharapkan bisa mereposisi kembali pegajaran agar kembali kepada jati diri bangsa, yaitu; mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan cara mendekatkan diri kepada

kehidupan, dimana karakter dan spiritualitas menjadi kunci kesuksesan dalam setiap perubahan.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan artikel yang digagas oleh Edu Publisher, sehingga dalam naskah yang terkumpul diterbitkan dalam dua bentuk, yakni ebook dan cetak. Hal ini dilakukan untuk memenuhi keinginan penulis disamping banyaknya tulisan yang terkumpul. Para penulis dalam buku ini berasal dari berbagai kalangan, yakni: Dosen, Guru, Psikolog, dan praktisi pendidikan, sehingga menjadikan buku renyah untuk dibaca.

Buku ini diharapkan dapat membantu para guru dan Dosen yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebut satu persatu. Atas segala bantuan dan kontribusinya sehingga buku ini dapat terbit. Atas pengertian dan dukungannya sehingga buku ini bisa terwujud. Menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kelemahan sehingga masih diperlukan perbaikan pada edisi berikutnya.

Tasikmalaya, Januari 2021

Penerbit,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Prof. Dr. Hamruni, M.Si.	i
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii

Bagian 1

Masa Depan; Pendidikan Tanpa Kelas

Nurkholik, S.Pd.I., M.S.I	1
---------------------------------	---

Bagian 2

Adaptasi Pendidikan Ideal Pasca Pandemi Covid-19

Mustakim, S.Pd., M.Pd.	15
-----------------------------	----

Bagian 3

Revitalisasi Literasi Guru Dalam Menghadapi Turbulensi Di Masa Pandemi

Willy Radinal, S.Pd.I., M.Pd.....	29
-----------------------------------	----

Bagian 4

Tantangan Para Guru di Daerah Pelosok Di Masa Pandemi Covid-19

Asis Wahyudi, M.Pd.....	45
-------------------------	----

Bagian 5

Kesehatan Mental Di Sekolah Sebuah Refleksi Menuju Keberhasilan Pendidikan Pada Pandemi Covid 19

Triana Rosalina Noor, M. Psi, (<i>Psikolog</i>)	57
---	----

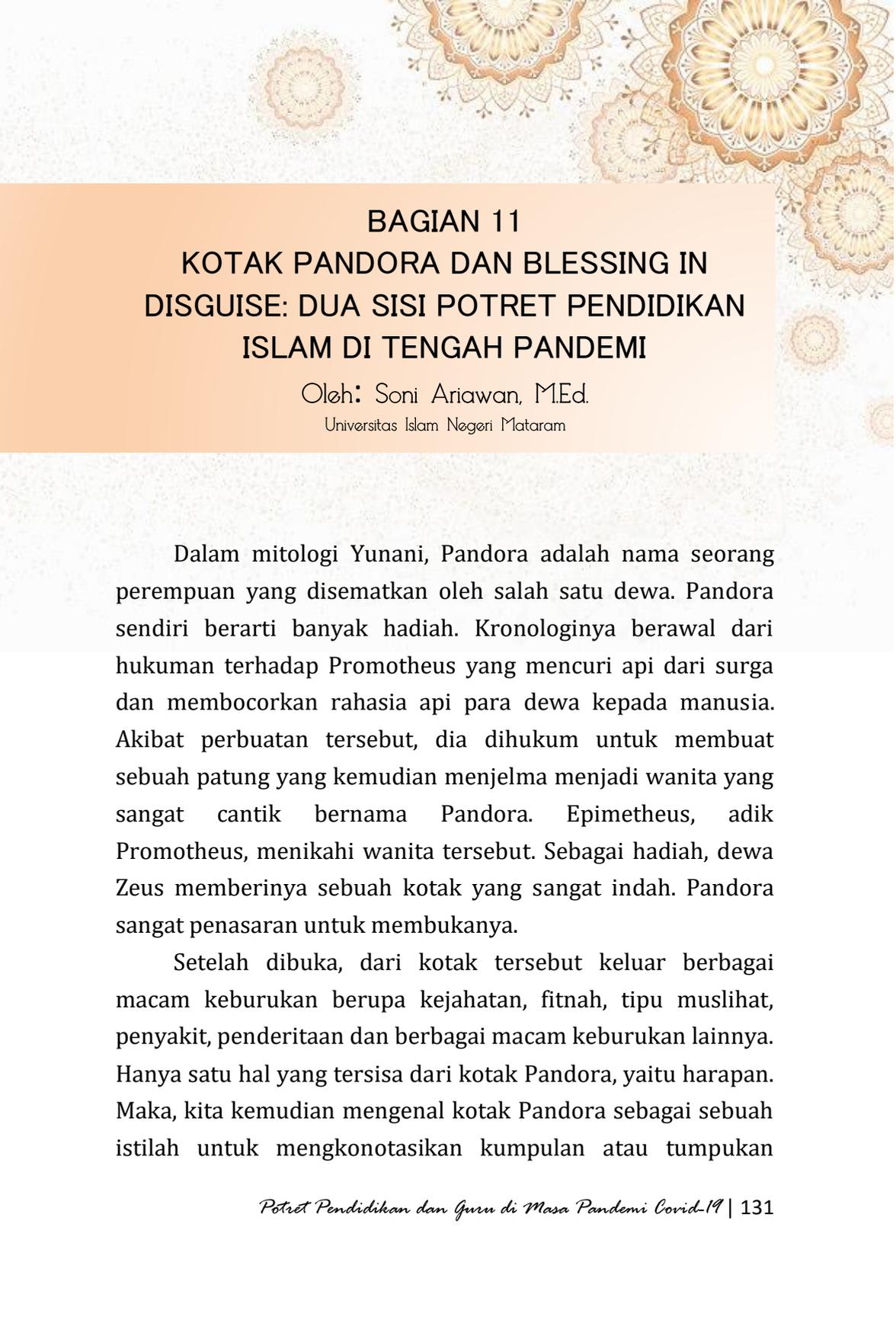
Bagian 6

Belajar Di Rumah

Rizqi Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.	75
-----------------------------------	----

Bagian 7	
Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Era Pandemi Covid-19	
DR © Siti Muawanatul Hasanah, S.Pd.I, M.Pd.	87
Bagian 8	
Inovasi Pendidik Dalam Menghadapi Situasi Pembelajaran Darurat	
Fauziah, M.Pd.I.	103
Bagian 9	
Strategi Guru PAUD Dalam Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19	
Ida Bagus Alit Arta Wiguna, M.Pd.	115
Bagian 10	
Model Pendidikan Berkarakter Berbasis Keluarga di Indonesia Masa Pandemi Covid-19	
Feri Irawan, SE, M.E	133
Bagian 11	
Kotak Pandora Dan <i>Blessing in Disguise</i>: Dua Sisi Potret Pendidikan Indonesia Di Tengah Pandemi	
Soni Ariawan, M.Ed.	147
Bagian 12	
<i>Power Point</i> Bersuara: Solusi Untuk Pembelajaran Bahasa Arab Di Masa Pandemi Covid-19	
Halimatus Sa`adiyah, M.Pd.	167
Bagian 13	
Model Pembelajaran Sains Yang Efektif Pada Masa Pandemi Covid-19	
Muhammad Muhibullah, S.Pd.	181
Profil Penulis	193





BAGIAN 11

KOTAK PANDORA DAN BLESSING IN DISGUISE: DUA SISI POTRET PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH PANDEMI

Oleh: Soni Ariawan, M.Ed.
Universitas Islam Negeri Mataram

Dalam mitologi Yunani, Pandora adalah nama seorang perempuan yang disematkan oleh salah satu dewa. Pandora sendiri berarti banyak hadiah. Kronologinya berawal dari hukuman terhadap Prometheus yang mencuri api dari surga dan membocorkan rahasia api para dewa kepada manusia. Akibat perbuatan tersebut, dia dihukum untuk membuat sebuah patung yang kemudian menjelma menjadi wanita yang sangat cantik bernama Pandora. Epimetheus, adik Prometheus, menikahi wanita tersebut. Sebagai hadiah, dewa Zeus memberinya sebuah kotak yang sangat indah. Pandora sangat penasaran untuk membukanya.

Setelah dibuka, dari kotak tersebut keluar berbagai macam keburukan berupa kejahatan, fitnah, tipu muslihat, penyakit, penderitaan dan berbagai macam keburukan lainnya. Hanya satu hal yang tersisa dari kotak Pandora, yaitu harapan. Maka, kita kemudian mengenal kotak Pandora sebagai sebuah istilah untuk mengkonotasikan kumpulan atau tumpukan

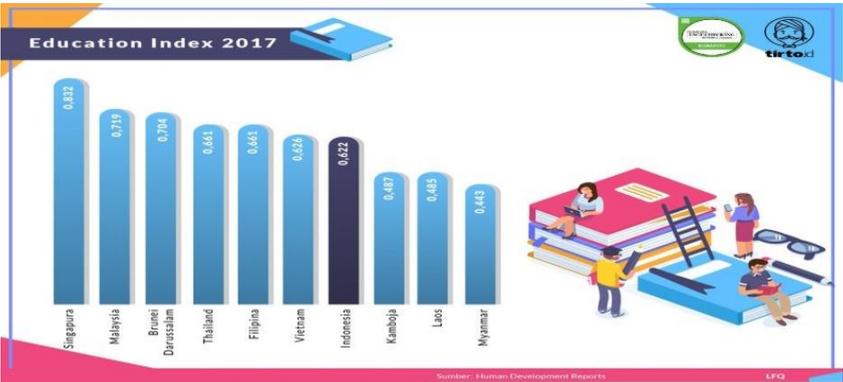
sesuatu hal yang buruk di dalam sebuah kotak (Indriyanto, 2013). Kotak di sini bisa berarti kebijakan publik, pendidikan, ekonomi, politik dan apapun yang menjadi asosiasi domain yang dimaksudkan. Maka, membuka kotak Pandora berarti membuka tabir, permasalahan atau kekurangan yang ada di dalam kotak (domain) tersebut baik dari segi konsep, kebijakan maupun tataran praktis (Peyre, 1958). Kotak Pandora pendidikan berarti membuka segala macam kekurangan yang terdapat di dalam konteks perkembangan pendidikan Indonesia dari berbagai sisi.

Dalam artikel ini, ada tiga tema bahasan yang akan dielaborasi: bagaimana kualitas pendidikan Indonesia saat ini secara statistik diukur dari standar internasional, bagaimana kondisi pendidikan di masa pandemi dan apa bentuk rumusan rekomendasi yang perlu dilakukan serta apa saja pelajaran penting yang harus diambil dari musibah ini. Ketiga bahasan ini diharapkan mampu memotret kondisi nyata permasalahan yang ada di dalam kotak Pandora pendidikan dari kacamata lokal, nasional dan global baik pada kondisi normal dan krisis (masa pandemi Covid-19). Lebih jauh lagi, analisa terhadap kondisi tersebut akan melahirkan rumusan rekomendasi baik dalam tataran teoritis, strategis maupun praktis.

Kualitas pendidikan Indonesia diukur dari standar internasional

Pada tahun 2017, *Human Development Reports* merilis sebuah laporan tentang *Education Index* dimana Indonesia menempati urutan ke 7 di ASEAN dengan skor 0,622. Posisi ini jauh tertinggal oleh Singapura dengan perolehan skor 0,832

sebagai peringkat pertama di ASEAN dan Malaysia dengan 0,719 di posisi ke dua (Putri, 2020). Perangkingan ini dihitung berdasarkan rata-rata lama sekolah dan target capaian lama sekolah yang sudah dibuat oleh Kementerian Pendidikan di negara masing-masing. Semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah maka semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh dan begitu sebaliknya. Singapura dan Malaysia sebagai peringkat pertama dan ke dua di ASEAN memiliki rata-rata lama sekolah 11,5 tahun dan 10,2 tahun. Sementara itu, rata-rata lama sekolah di Indonesia hanya 8 tahun. DKI Jakarta menem-pati peringkat tertinggi dengan rata-rata 11,06 tahun, sementara itu Gorontalo, NTT, NTB, Kalimantan Barat dan Papua termasuk dalam provinsi dengan peringkat rerata lama sekolah rendah yaitu di bawah 8 tahun. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa rata-rata lama sekolah masyarakat Indonesia yaitu 8 tahun. Artinya sebagian besar masyarakat Indonesia tidak sampai menamatkan bangku Sekolah Menengah Pertama atau hanya sampai kelas 8, dengan asumsi Sekolah Dasar 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama 3 tahun.



Gambar, 1:

Education Index 2017 (Scholastica, 2019)

Fenomena ini semakin terkonfirmasi jika kita melihat data angka putus sekolah yang dirilis oleh Statistik Pendidikan Kemendikbud.go.id tahun ajaran 2019/2020 untuk jenjang SMP di Indonesia sebesar 38.464 siswa. Ini adalah angka yang cukup besar mengingat jenjang sekolah menengah pertama adalah jenjang wajib belajar 9 tahun yang notabenenya gratis. Adapun untuk jenjang SMA, angka putus sekolah masih di kisaran 31.123 siswa. Jika ditarik ke konteks lokal sebagai contoh, NTB termasuk provinsi yang menyumbang angka putus sekolah sebesar 1.328 untuk jenjang SMP dan 970 untuk jenjang SMA pada tahun ajaran 2019/2020. FITRA NTB mencatat sekitar 22,45% anak usia 16-18 tahun di NTB tidak menempuh pendidikan. Bisa dibayangkan jika tren negatif ini terjadi dalam waktu 5 tahun, maka kita akan mendapati lebih dari 1 juta angka putus sekolah di Indonesia. Jika ditarik ke belakang, tentu fenomena ini telah terjadi. Maka, partisipasi anak-anak usia sekolah ini perlu menjadi salah satu prioritas dalam mewujudkan pemerataan pendidikan.

Rendahnya rata-rata lama sekolah juga memengaruhi peringkat Indonesia dalam *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI). Indonesia berada pada posisi ke 6 di ASEAN pada tahun 2019. GTCI ini didasarkan pada hasil pengukuran terhadap berbagai aspek kualitas pendidikan seperti: pendidikan vokasi, pendidikan formal, literasi baca tulis dan hitung, jurnal ilmiah, mahasiswa internasional, relevansi pendidikan dengan dunia bisnis dan beberapa indikator lainnya. Berada pada posisi ke 6 ini tentu bukan capaian prestasi, justru sebaliknya. Fakta ini menunjukkan bahwa daya

saing kita masih sangat rendah dibandingkan negara ASEAN lainnya.



Gambar 1:

Global Talent Competitiveness Index 2019 (Scholastica, 2019)

Kabar tidak sedap tentang kualitas pendidikan Indonesia juga kita dengar pada Desember 2019 lalu dimana peringkat Indonesia merosot dalam evaluasi *Programme for International Student Assessment* (PISA) untuk tahun 2018-2019. Peringkat Indonesia menurun hampir di semua indikator penilaian seperti membaca, matematika dan sains, terhitung sejak mengikuti PISA tahun 2000. Kesimpulan dari perangkungan yang dirilis oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) ini adalah hanya 30% siswa Indonesia yang memenuhi kompetensi membaca minimal, kurang dari 40% mencapai kompetensi minimal di

Matematika dan 40% siswa masih berada di bawah kemampuan minimal yang diharapkan dalam bidang sains.

Data di atas masih terkait dengan kualitas pendidikan dari aspek kompetensi siswa dan lulusan. Belum lagi kita berbicara tentang kualitas guru yang menjadi salah satu variabel penting dalam menentukan kualitas output. Dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) saja misalnya, sejak 2015 sampai 2017, kurang dari 70% guru yang lulus ujian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas permasalahan pendidikan di Indonesia tidak hanya meliputi sarana dan prasarana dan kualitas lulusan, tetapi juga pada sumber daya dimana masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi minimal dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Lalu, bagaimana kondisi pendidikan Indonesia selama pandemik ini? Apakah pembelajaran dalam jaringan akan efektif sehingga mampu mendongkrak kualitas pendidikan Indonesia atau justru sebaliknya? Pembelajaran dalam jaringan ini tentu tidak lepas dari berbagai kompleksitas permasalahan pendidikan yang memang sudah ada sebelum pandemik. Bahkan menjadi semakin kompleks selama pandemik melanda.

Kotak Pandora pendidikan di masa pandemic Covid-19

Salah satu sektor yang sangat terdampak dengan pandemi Covid-19 ini adalah sektor pendidikan. Berdasarkan data dari UNESCO per 5 Mei 2020, 177 negara menutup institusi pendidikan skala nasional dan lokal yang berdampak pada sekitar 1,2 miliar siswa atau 72,4% dari total siswa di semua negara, termasuk Indonesia (UNESCO, 2020). Sejumlah 28,6 juta siswa di Indonesia dari jenjang Sekolah Dasar sampai

Sekolah Menengah di sejumlah provinsi harus berpindah dari pembelajaran di kelas ke pembelajaran dalam jaringan (daring). Bukan hanya sekolah, Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta juga tidak luput dari dampak pandemi ini. Mahasiswa harus mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan berbagai dinamika perkuliahan. Penugasan, diskusi, ujian, sidang skripsi dan semua kegiatan akademik dilaksanakan dengan *online*. Ibarat membuka kotak Pandora, ada beberapa kekurangan yang berkaitan dengan respon dan pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini;

1. Kurikulum belum siap

Penulis berasumsi bahwa kurikulum pendidikan kita tidak didesign dengan pendekatan terintegrasi yang memadukan teknologi. Proses belajar dan mengajar didesign hanya berlangsung tatap muka (*face-to-face*) di dalam kelas, tidak diintegrasikan dengan pembelajaran online (*blended learning*) dengan memanfaatkan platform tertentu. Maka, ketika terjadi *force majeure* seperti sekarang ini, kita kesulitan melakukan penyesuaian. Beda dengan kurikulum pendidikan di beberapa negara maju seperti Amerika, Australia, Inggris, Finlandia, Singapura, Cina dan negara lainnya. Selain pembelajaran tatap muka di kelas, guru, siswa bahkan orang tua bisa berinteraksi di dalam sebuah manajemen pembelajaran online (*learning management system*). Semua sekolah mempunyai website tersendiri untuk mengelola manajemen pembelajaran ini. Setiap siswa memiliki akun masing-masing dan orang tua terlibat aktif dalam hal melakukan pengawasan kepada anak. Wajar kemu-dian ketika

kelas tatap muka harus dipindahkan ke kelas virtual, mereka tidak akan kesulitan melakukan penyesuaian.

2. Literasi digital masih rendah

Literasi digital/teknologi berkaitan dengan kompetensi guru dan siswa dalam menggunakan teknologi untuk mendiskusikan materi, berinteraksi dan membangun keaktifan (*engagement*), mengerjakan tugas dan melakukan evaluasi belajar dan pembe-lajaran. Literasi teknologi sangat diperlukan pada saat sekarang ini dengan kondisi yang tidak memungkinkan untuk belajar di kelas. Sementara itu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih ada guru yang tidak mampu mengoperasikan dan mengaplikasikan teknologi di kelas virtual (*virtual classroom*) selama pandemic. Akibatnya pembelajaran hanya dilakukan dengan memberikan berbagai tugas tanpa interaksi dan komuni-kasi. Pembelajaran seperti ini tidak akan membuahkan hasil maksimal, melainkan siswa akan terbebani dan berujung kepada stress. Dengan demikian, siswa akan bosan dan menganggap belajar sebagai aktivitas yang akan terus membosankan.

Dalam sebuah Webinar, Prof.Suyanto (Guru Besar UNY) menjelaskan beberapa tipe guru. Ada guru yang masih merasa nyaman dengan pendekatan lama dalam mengajar. Metode ceramah yang cenderung akan membuat guru kelihatan semakin pintar, namun siswa tidak mengerti, masih diterapkan. Seme-ntara itu, kondisi siswa yang tumbuh dan berkembang di zaman milenial saat ini sudah tidak tertarik lagi dengan pembelajaran yang bersifat pasif atau monoton. Mereka membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan dan

bervariasi (Calvert, 2018). Ada juga tipe guru yang tidak percaya diri dengan kemampuan pedagoginya dan malu untuk mengikuti zaman, sehingga mereka akan mencari alasan agar tidak bersentuhan dengan perubahan, termasuk teknologi. Namun, ada juga tipe guru yang mau belajar, walaupun dari nol. Karena sejatinya mengajar itu adalah belajar. Jika tidak belajar, apa yang harus diajarkan? Tipe terakhir adalah guru yang mau tumbuh. Selain belajar, mereka selalu membuat target capaian-capaian, ketika berada pada kondisi sulit, mereka akan cepat menyesuaikan diri dan tetap menjaga kualitas dalam pengajarannya. Dua tipe terakhir inilah guru yang diharapkan pada masa pandemi ini.

3. Kemampuan finansial masih rendah

Kemampuan finansial juga menjadi masalah yang dihadapi oleh para siswa. Mereka harus membeli kuota yang cukup agar tidak ketinggalan semua pelajaran. Pasalnya, selain berbasis *mobile phone*, ada juga guru yang mengharuskan siswa untuk menggunakan video yang pastinya membutuhkan kuota internet lebih banyak. Kondisi ini tentu tidak bisa dipaksakan kepada siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah. Jangankan untuk membeli kuota, mungkin untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari saja masih sulit. Kondisi ini juga menjadi sebuah variabel penentu apakah siswa akan mampu kembali bersekolah setelah semuanya pulih mengingat tidak sedikit orang tua yang ekonominya sangat terpengaruh oleh kondisi ini, mulai dari PHK, bisnis gagal dan berbagai bentuk kerugian ekonomi lainnya. Jordan Baker di *Sydney Morning Herald* pada

tanggal 13 April memprediksi bahwa angka drop-out akan naik karena akan ada siswa yang tidak melanjutkan sekolah setelah pandemi Covid-19 ini selesai. Hal ini dikarenakan beberapa orang tua siswa memiliki penghasilan yang sangat rendah bahkan banyak juga yang kehilangan pekerjaan yang membuat mereka tidak lagi mampu membayar sekolah.

Dampak di atas dilihat dari perspektif siswa. Adapun jika dilihat dari perspektif lembaga, maka pandemi ini sangat berdampak ada kondisi keuangan lembaga pendidikan. Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTSI) menyebut 80 persen Perguruan Tinggi Swasta (PTS) terancam mengalami kesulitan finansial di semester depan, jika pandemi virus ini tak kunjung usai di dua atau tiga bulan ke depan. Kesulitan finansial itu terutama akan dirasakan oleh PTS kecil yang memiliki mahasiswa di bawah 1.000, yaitu sekitar 3.164 PTS dari total 4.520 kampus di seluruh Indonesia. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi jika pandemi ini belum berakhir. Belum lagi kita melihat sekolah-sekolah swasta yang mengandalkan pendanaan secara mandiri melalui kegiatan usaha yayasannya.

4. Minimnya ketersediaan sarana dan prasarana serta jaringan internet

Lebih mendasar lagi, sarana dan prasarana yang belum memadai menjadi hambatan dalam pelaksanaan kelas dalam jaringan. Tidak semua siswa mampu membeli *smart phone* atau laptop untuk mengikuti kelas dan mengerjakan tugas-tugas. Siswa yang berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah tentu tidak akan memprioritaskan membeli *smart*

phone sebelum kebutuhan dasarnya terpenuhi. Hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018 memang menunjukkan bahwa penetrasi pengguna internet dalam bidang pendidikan terbilang cukup tinggi. Tujuh dari sepuluh siswa dan 92% mahasiswa menggunakan internet. Tetapi data ini belum menggambarkan persebarannya. Jika dilihat lebih rinci dari data pengguna internet tersebut, lebih dari setengah berada di wilayah Jawa (55,7%), diikuti wilayah Sumatera (21,6%), 10,9% di kawasan Sulawesi-Maluku-Papua, Kalimantan (6,6%) dan Bali Nusa Tenggara (5,2%) (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2018). Persebaran sarana dan prasarana serta jaringan internet masih belum merata. Penulis pribadi seringkali harus ikhlas mengizinkan mahasiswa untuk tidak mengikuti kuliah karena alasan tidak ada sinyal atau paket data. Hal ini menunjukkan sebuah realita bahwa pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi ini semakin mempertegas ketimpangan dan kesenjangan fasilitas pendidikan, khususnya infrastruktur telekomunikasi.

Selain permasalahan penetrasi internet yang tidak merata, rata-rata kecepatan internet di Indonesia juga masih rendah. Bahkan menempati peringkat ke 42 dari 46 negara. Rata-rata kecepatan mengunduh (*download*) file sebesar 17,02 Mbps per Mei 2019. Untuk rata-rata kecepatan mengunggah (*upload*) file sebesar 10,44 Mbps, Indonesia berada di peringkat ke-123 dunia (*Speedtest Global Index – Monthly Comparisons of Internet Speeds from around the World*, 2020). Artinya, data ini mengkonfirmasi bahwa tantangan dan

hambatan melaksanakan pembelajaran daring di Indonesia sangat besar.

5. Kolaborasi sekolah dan orang tua belum terbangun

Dalam penelitian terkini tentang studi eksploratif dampak pandemik Covid-19 terhadap proses pembelajaran *online* pada sekolah dasar di Jakarta, disebutkan bahwa salah satu kekurangan dalam pembelajaran *online* adalah orang tua merasa terbebani. Mereka harus mendampingi anak dalam mengikuti pembelajaran. Mereka memprotes beberapa guru yang hanya memberikan tugas kepada siswa tanpa diikuti dengan instruksi yang jelas (Purwanto et al., 2020). Dampaknya kemudian adalah orang tua harus ikut belajar dan tidak jarang mereka yang mengerjakan tugas anak. Kondisi ini tentu masih lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi keluarga dengan ekonomi menengah ke-bawah dimana orang tua tidak bisa menemani anaknya untuk belajar karena mereka harus bekerja serabutan. Jika di rumah, belum tentu juga orang tua paham teknologi atau paham pelajaran anaknya. Maka, pendampingan orang tua tidak sepenuhnya bisa dipraktekkan. Di sinilah diuji bagaimana sekolah memainkan peran dan melakukan inovasi agar tercipta kolaborasi dengan siswa dan orang tua.

Permasalahan di atas hanya sebagian dari isi kotak Pandora pendidikan Indonesia. Realita yang dialami baik oleh guru, siswa dan orang tua bisa jadi lebih banyak dan lebih kompleks dari itu. Tentu dalam kondisi serba sulit seperti ini, akan banyak permakluman-permakluman. Tetapi, sudah waktunya para guru harus mulai belajar menggunakan

teknologi dalam pengajaran-nya. Demikian juga dengan para siswa. Keterbatasan sarana dan prasarana serta jaringan internet tidak membatasi ruang untuk belajar. Terlebih lagi, menteri Pendidikan dan Kebudayaan-DIKTI sudah memberikan arahan agar pembelajaran disesuaikan dengan kondisi di daerah masing-masing dan fokus pada pembelajaran kecakapan hidup. Tidak perlu selalu *online* dengan berbagai tugas yang menumpuk yang justru akan membuat siswa stress. Hal ini juga sudah ditekankan oleh UNESCO dalam bentuk 10 rekomendasi pembelajaran selama pandemi, di antaranya adalah kondisi psikososial siswa harus diperhatikan terlebih dahulu sebelum mengajar. Secara lebih jelas, berikut adalah 10 rekomendasi dari UNESCO (UNESCO, 2020):

- a. Periksa kesiapan dan pilih media atau platform yang sesuai ketersediaan koneksi internet dan kemampuan digital guru dan siswa.
- b. Pastikan pembelajaran daring tersebut bersifat inklusif.
- c. Jaga data pribadi dan keamanan data.
- d. Kondisi psikososial siswa harus diperhatikan terlebih dahulu sebelum mengajar.
- e. Buat program dan rencana pembelajaran yang baik sesuai dengan kondisi di daerah sekitar.
- f. Siapkan pelatihan atau orientasi untuk guru dan orang tua.
- g. Gunakan pendekatan *blended* yang tepat dan batasi penggunaan platform atau aplikasi yang terlalu banyak.
- h. Buat aturan dalam pembelajaran daring serta monitor proses pembelajaran tersebut.

- i. Tentukan durasi pembelajaran yang sesuai dengan konteks siswa. Misalnya dalam pembelajaran yang menggunakan *video online* maksimal 20 menit untuk siswa SD dan 40 menit untuk siswa sekolah menengah.
- j. Buat komunitas atau grup *online* antara guru dan orang tua siswa sebagai cara untuk mengakomodir dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran daring.

Rekomendasi di atas sangat teknis dan bersifat mendesak. Inilah rekomendasi untuk jangka pendek dalam melakukan adaptasi proses pembelajaran. Adapun rekomendasi jangka panjang tentu berkaitan erat dengan problematika yang penulis paparkan di atas. Bahwa kurikulum harus mengintegrasikan pertemuan tatap muka dan *online*, sarana dan prasarana harus terpenuhi sehingga tidak terjadi ketimpangan dan kesenjangan antar daerah yang akan memengaruhi kualitas output setiap daerah serta kualitas tenaga pengajar harus ditingkatkan melalui pelatihan yang terukur dan dilakukan secara konsisten. Selibuhnya, musibah pandemi Covid-19 ini harus dijadikan momentum penting untuk melakukan transformasi perkembangan dunia pendidikan Indonesia.

Sebagaimana filosofi pada narasi kotak Pandora pada pengantar artikel ini, hanya ada satu yang tersisa di kotak Pandora setelah semua hal yang berkaitan dengan keburukan itu keluar, yaitu harapan. Selalu ada harapan di balik ujian. Pasti ada hikmah di balik sebuah musibah, *blessing in disguise*. Dari momentum kritis di tahun 2020 sampai saat ini, para guru banyak yang mulai mengenal teknologi dan melatih pedagogi

digitalnya. Ada semacam transformasi guru manual menuju guru milenial dimana mereka dipaksa oleh sebuah kondisi kritis untuk melakukan sebuah perubahan. Pada sisi yang lain, para orang tua semakin menyadari pentingnya pendidikan keluarga. Bahwa mendidik anak bukan hanya dibebankan kepada sekolah, namun orang tua juga harus turut serta dalam proses pendidikan anak. Dengan demikian, akan tercipta sebuah kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

Hikmah terakhir dari musibah ini adalah semakin jelasnya cerminan ketimpangan pemerataan pendidikan di Indonesia baik dari segi kualitas maupun fasilitas. Hal ini bisa dijadikan sebagai sebuah data utama dalam membuat peta pemerataan kualitas dan fasilitas infrastruktur penunjang pendidikan di seluruh penjuru tanah air. Dengan kebijakan yang tepat, cepat dan terukur, kita akan mampu beradaptasi di tengah pandemi. Sudut pandang kita bukan hanya dari sisi dampak negatif, tetapi ada banyak hal positif yang bisa dimaksimalkan sebagai bagian dari langkah akseleratif dalam transformasi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2018). *Penetrasi Internet di Indonesia*. <https://apjii.or.id/content/read/104/348/BULETIN-APJII-EDISI-22-Maret-2018>
- Calvert, L. (2018). Effective Classroom Strategies for iGen. In Process Education Conference 2018. *Raymond: Hinds Community College*, 13–14.
- Indriyanto, B. (2013). Menguak Tabir Kotak Pandora Manajemen Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(2), 279–296. <https://doi.org/10.24>
- Peyre, H. (1958). Dora and Erwin Panofsky, Pandora's Box; the Changing Aspects of a Mythical Symbol. *The Art Bulletin*, 40(2), 159–160. <https://doi.org/10.1080/00>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P., Chi Hyun, C., Wijayanti, L., & Putri, R. (2020). *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. 2, 1–12.
- Putri, A. E. (2020). *Zona Merah Pendidikan di Indonesia*. [Osc.Medcom.Id](https://osc.medcom.id). <https://osc.medcom.id>
- Scholastica, G. (2019). *Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing pun Lemah*. tirto.id. <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah->
- Speedtest Global Index – Monthly comparisons of internet speeds from around the world*. (2020). Speedtest Global Index. <https://www.speedtest.net>
- UNESCO. (2020). *Education: From disruption to recovery*. UNESCO. <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>